Bahasa Melayu Negeri Sembilan

Bahasa Melayu Negeri Sembilan (bahasa Negeri Sembilan: *Baso Nogoghi* (Bahasa Negeri); Jawi: بهاس ملايو نݢري سمبيلن) merupakan salah satu dialek Bahasa Melayu yang digunakan di Negeri Sembilan, Malaysia.[2] Masyarakat di utara Melaka juga bertutur dalam dialek yang hampir serupa dengan dialek Negeri Sembilan. Bahasa ini disebut juga sebagai **bahasa Minangkabau dialek Negeri Sembilan** karena banyak dipengaruhi oleh Bahasa Minangkabau yang disebabkan oleh asal usul leluhur kebanyakan penduduk Negeri Sembilan yang merupakan perantau Minangkabau pada abad ke-14.[3]

Dialek Negeri Sembilan memiliki persamaan dan perbedaan dengan dialek Melayu lainnya. Perbedaan yang cukup besar dengan dialek lain di Semenanjung Malaysia, membuat pengguna dialek lain di Malaysia cukup kesulitan untuk memahaminya.

Bahasa Melayu Negeri Sembilan	
Baso Nogoghi باسو نݢري سمبيلن	
Dituturkan di	Malaysia
Wilayah	Negeri Sembilan (Malaysia)
Etnis	Orang Negeri/*Nogoghi* (Keturunan Minangkabau di Negeri Sembilan)
Penutur bahasa	934.000 di Malaysia[1] (2018)
Rumpun bahasa	Austronesia ▪ Melayu-Polinesia ▪ Melayu-Sumbawa ▪ Utara dan Timur ▪ Melayik ▪ Melayu ▪ Minangkabauik ▪ **Bahasa Melayu Negeri Sembilan**
Status resmi	
Bahasa resmi di	(Negeri Sembilan)
Diakui sebagai bahasa minoritas di	(Malaysia)
Diatur oleh	-
Kode bahasa	
ISO 639-2	`min`
ISO 639-3	Mencakup: `min (http://www-01.sil.org/iso639-3/documentation.asp?id=min)` – Minangkabau `zmi (http://www-01.sil.org/iso639-3/documentation.asp?id=zmi)` – Melayu Negeri Sembilan

Daftar isi

Sejarah

Sejarah dimulai ketika orang-orang Minangkabau mulai bermigrasi dari dataran tinggi Sumatra (*darek*) ke Semananjung Malaya (*rantau*) pada abad ke-14.[3] Migrasi semakin pesat pada abad ke-15 hingga abad ke-16.[4] Saat itu lalu lintas perdagangan semakin ramai di sekitar Selat Malaka dan mendapat perlindungan dari Kesultanan Malaka. Dari kawasan di sekitar pelabuhan Malaka, rombongan dari Minangkabau mulai meneroka ke kawasan pedalaman. Rombongan ini datang secara bertahap dan gelombang migrasi pertama merupakan rombongan dari Luhak Tanah Datar dan Luhak Limapuluh Kota.[5] Gelombang migrasi pertama ini berperan dalam pembukaan lahan pemukiman baru.

Penduduk di pedalaman semakin banyak karena bertambahnya jumlah pendatang dan membuat masyarakat berkelompok-kelompok. Kelompok-kelompok ini membentuk *suku* (klan atau marga dalam adat Minangkabau) hingga 12 suku. Berbeda dengan di Sumatra, penamaan suku berdasarkan tempat asal para pendatang. Para pendatang dari Limapuluh Kota membentuk suku Payakumbuh, Batu Hampar, Mungkal, Seri Melenggang (Simalanggang), Seri Lemak (Sarilamak),Tiga Nenek, Batu Belang, dan Tiga Batu (*Tigo Batua Situjuah*). Sementara para pendatang dari Tanah Datar membentuk suku Tanah Datar. Tiga suku lainnya merupakan suku dari pernikahan dengan masyarakat lain yang telah menetap di sana, yaitu suku Anak Acheh, Anak Melaka, dan Biduanda.[5] Suku Biduanda ini mendapat kehormatan sebagai pemimpin di antara suku-suku yang ada karena merupakan percampuran antara orang Minangkabau dengan Orang Asli, pribumi Semenanjung Malaya.

Pembukaan pemukiman baru di daerah pedalaman membentuk negeri (*nagari*) yang terdiri dari sembilan negeri. Negeri ini disebut sebagai *luak* yang dipimpin oleh *Undang* (Para datuk penghulu yang memimpin negeri). Negeri-negeri tersebut di antaranya Jelebu, Klang, Johol, Rembau, Sungai Ujong, Jelai, Naning, Segamat, dan Pasir Besar. Kesembilan negeri tersebut membuat sistem persekutuan yang disebut Lembaga Negeri Sembilan. Lembaga Negeri Sembilan berada dalam naungan kesultanan Johor.[5]

Pada abad ke-18, terjadi berbagai serangan di kesultanan Johor dan wilayah Negeri Sembilan menjadi tidak aman. Saat itu dikuasai orang Bugis, sehingga para datuk di Negeri Sembilan bermufakat dan meminta izin Sultan Johor (Sultan Abdul Jalil IV) untuk menjemput seorang raja dari Pagaruyung sebagai pemimpin mereka, dan diizinkan.[4] Gelombang kedua migrasi perantau Minangkabau datang ke Negeri Sembilan dengan membawa seorang Raja[6] dan diangkatlah Raja Melewar sebagai pemimpin (Yamtuan) pertama Kerajaan Negeri Sembilan dengan menerapkan Adat Perpatih sebagai hukumnya.[7]

Kedua gelombang migrasi perantau Minangkabau ke Negeri Sembilan melahirkan dialek Negeri Sembilan (*Baso Nogoghi*) sebagai hasil asimilasi antara bahasa Minangkabau dengan bahasa lokal pribumi. Seiring perjalanan waktu, dialek ini mengalami perubahan akibat pengaruh kondisi politik. Negeri Sembilan menjadi bagian dari Malaysia, sehingga dialeknya mendapat pengaruh dari bahasa Malaysia, bahasa Inggris, bahkan bahasa Arab. Berbeda dengan daerah *darek* yang menjadi bagian dari Indonesia, dialek-dialek Minang di *darek* lebih banyak mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia dan bahasa Belanda.[8] Terlebih dengan kondisi dialek ini telah terpisah 500-600 tahun dengan bahasa asalnya.[9] Hal ini menyebabkan dialek Negeri Sembilan dapat berkembang sendiri.[3]

Perbandingan dengan bahasa dan dialek lain

Dialek Negeri Sembilan merupakan dialek dalam bahasa Melayu dan juga bahasa Minangkabau, sebagaimana penelitian dialektrometri yang telah dilakukan.[3] Hal ini membuatnya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan dialek lain dalam bahasa Melayu maupun bahasa Minangkabau.[2] Penutur bahasa Melayu dialek lain di Semenanjung Malaya pada umumnya sulit memahami dialek Negeri Sembilan karena terdapat banyak perbedaan. Perbedaan mencolok dengan bahasa Melayu adalah pada fonologi, yakni penggunaan huruf /a/ diakhir kata berubah menjadi /o/ pada dialek Negeri Sembilan seperti *kita* menjadi *kito* dan *apa* menjadi *apo*.[2]

Dialek Negeri Sembilan memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau, khususnya jika dibandingkan dengan dialek Padang sebagai dialek umum atau standar.[2] Menurut Norhalim, penutur dialek Negeri Sembilan sukar memahami perbincangan dalam dialek Padang dan lebih mirip dengan dialek Siak daripada dialek Padang.[10] Hal ini disebabkan karena perbedaan yang ada pada fonologi kedua bahasa tersebut.[2] Contohnya penggunaan huruf vokal /a/ di suku kata pertama dialek Padang seperti pada kata *dareh* (deras/cepat), *kaba* (kabar), dan *paruik* (perut), menjadi /o/ pada dialek Negeri Sembilan pada kata *dogheh*, *koba*, dan *poghot*.[2] Perbedaan lainnya adalah pada dialek Negeri Sembilan tidak mengenal diftong, tidak seperti dialek Minangkabau lainnya yang menggunakan banyak diftong.[2]

Dialek Negeri Sembilan dan bahasa Minangkabau ini memiliki banyak persamaan.[2] Reniwati menyebutkan, bahwa dialek Negeri Sembilan memiliki persamaan sistem bahasa.[3] Kemiripan dengan bahasa Minang akan lebih jelas ditemukan ketika dibandingkan dengan dialek Limapuluh[11] dan dialek Tanah Datar, sebagai tempat asal leluhur Negeri Sembilan.[8]

Daftar Perbandingan 100 Kosakata Dasar[3]

	Bahasa Melayu	Bahasa Minangkabau (Standar)	Dialek Negeri Sembilan
1	Semua	Sado	Somuwo
2	Abu	Abu	Abu
3	Kulit Kayu	Kulik Kayu	Kulet Pokok
4	Perut	Paruik	Poghot
5	Besar	Gadang/Basa	Bosa
6	Burung	Buruang	Bughong
7	Gigit	Gigik	Giget
8	Hitam	Itam	Itam
9	Darah	Darah	Daghah
10	Tulang	Tulang	Tulang
11	Tetek/Susu	Susu	Susu
12	Bakar	Baka	Baka
13	Kuku	Kuku	Kuku
14	Awan	Awan	Awan
15	Sejuk/Dingin	Sajuak/Dingin	Sojok
16	Datang	Datang/Tibo	Datang
17	Mati	Mati	Mati
18	Anjing	Anjiang	Anjeng
19	Minum	Minum	Minam
20	Kering	Kariang	Koghing
21	Telinga	Talingo	Tolingo
22	Tanah	Tanah	Tanah
23	Makan	Makan	Makan
24	Telur	Talua	Tolo
25	Mata	Mato	Mato
26	Lemak	Gomok	Gomok
27	Bulu	Bulu	Bulu
28	Api	Api	Api
29	Ikan	Lauak/Ikan	Ikan
30	Terbang	Tabang	Toghobang
31	Penuh	Panuah	Ponoh
32	Kaki	Kaki	Kaki
33	Beri	Agiah/Bari	Boghi
34	Baik	Elok/Baiak	Elok/Baek
35	Hijau	Ijau	Ijau
36	Rambut	Rambuik	Ghambut

37	Tangan	Tangan	Tangan
38	Kepala	Kapalo	Kopalo
39	Dengar	Danga	Donga
40	Jantung	Jantuang	Jantong
41	Tanduk	Tanduak	Tandok
42	Aku/Saya	Aden/Ambo/Awak	Ese/Ayo/Eden
43	Bunuh	Bunuah	Bunoh
44	Lutut	Lutuik	Lutut
45	Tahu	Tau	Tau
46	Daun	Daun	Daun
47	Baring	Golek	Bagheng
48	Hati	Ati	Ati
49	Panjang	Panjang	Panjang
50	Kutu	Kutu	Kutu
51	Lelaki	Laki-laki	Lolaki
52	Banyak	Banyak	Banyak
53	Daging	Dagiang	Dageng
54	Bulan	Bulan	Bulan
55	Gunung	Gunuang	Gunong
56	Mulut	Muncuang	Mulut
57	Nama	Namo	Namo
58	Leher	Lihia	Lehe
59	Baru/Baharu	Baru	Baghu
60	Malam	Malam	Malam
61	Hidung	Iduang	Idung
62	Tidak	Indak/ndak	Tidak/tak
63	Satu	Ciek	Satu
64	Orang	Urang	Oghang
65	Hujan	Ujan	Ujan
66	Merah	Sirah	Meghah
67	Jalan	Jalan	Jalan
68	Akar	Urek	Ughek
69	Bulat	Bulek	Bulek
70	Pasir	Pasia/Kasiak	Pase
71	Sebut	Sabuik	Sobut
72	Lihat	Liek	Liat
73	Biji	Incek	Biji
74	Duduk	Duduak	Dudok

75	Kulit	Kulik/Jangek	Kulet
76	Tidur	Lalok	Tido
77	Asap	Asok	Asap
78	Diri	Tagak	Togak
79	Bintang	Bintang	Bintang
80	Kecil	Ketek/Kaciak	Kocik
81	Batu	Batu	Batu
82	Matahari	Matoari	Matoaghi
83	Ekor	Ikua	Eko
84	{be-}renang	{ba-}ranang	{bo-}ghonang
85	Itu	Itu	Itu
86	Ini	Iko	Ini
87	Kamu/Awak/Engkau/Kau	Awak/Sanak/Kau(perempuan)/Ang(laki-laki)	Awak/Ekau
88	Lidah	Lidah	Lidah
89	Gigi	Gigi	Gigi
90	Pohon/Pokok	Batang Pohon	Pokok
91	Dua	Duo	Duo
92	{ber-}jalan	{ba-}jalan	{bo-}jalan
93	hangat/panas	Angek	Paneh
94	Air	Aia	Ae
95	Kami	Awak/Kami	Kami
96	Apa	A/Apo	Apo
97	Putih	Putiah	Puteh
98	Siapa	Sia/Siapo	Siapo
99	Perempuan	Padusi	Poghompuan
100	Kuning	Kuniang	Kuning

Kosakata

Kata ganti

Bahasa Indonesia	Dialek Minangkabau Standar (Padang)	Dialek Negeri Sembilan
Saya	Awak//Denai/Ambo (halus) Aden (kasar)	Awak/Ese/Sayo(halus) Eden (kasar)
Kamu	Sanak (Formal), Awak (Formal) Ang (kasar, laki-laki) Kau (kasar, perempuan)	Awak Ekau (kasar, untuk laki-laki maupun perempuan)
Dia	Inyo	Dio, Diorang

Referensi

1. ^ Joshua Project. "People Groups". *joshuaproject.net*. Diakses tanggal 2 July 2015.
2. ^ a b c d e f g h Jaafar, Mohammad Fadzeli; Aman, Idris; Mat Awal, Norsimah (2017-05-26). "Dialek Negeri Sembilan dan Dialek Minangkabau (Morphosyntax of Negeri Sembilan and Minangkabau Dialects)". *GEMA Online® Journal of Language Studies*. **17** (2): 177–191. doi:10.17576/gema-2017-1702-11. ISSN 1675-8021.
3. ^ a b c d e f Reniwati, R. (2012). Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif (http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/30). *Wacana Etnik*, *3*(1), 71-86.
4. ^ a b Situs Resmi Kerajaan Negeri Sembilan, Sejarah Berdiri http://www.ns.gov.my/my/kerajaan/info-negeri/sejarah-penubuhan
5. ^ a b c Zed, Mestika *Hubungan Minangkabau Dengan Negeri Sembilan.* Working Paper. FIS UNP, Padang.
6. ^ Aslinda, A., Noviatri, N., & Reniwati, R. (2015). The Trace of Minangkabau-Wise in Malaysian Language. *Scientific Journal of PPI-UKM*, *2*(7), 291-295.
7. ^ "Kesinambungan Raja-raja Melayu". *Utusan Online*. Diakses tanggal 2018-10-07.
8. ^ a b Reniwati, Reniwati; Midawati, Midawati; Noviatri, Noviatri (2017-08-29). "Lexical variations of Minangkabau Language within West Sumatra and Peninsular Malaysia: A dialectological study". *Geografia - Malaysian Journal of Society and Space* (dalam bahasa Inggris). **13** (3). ISSN 2180-2491.
9. ^ Idris Aman, Norsimah Mat Awal, & Mohammad Fadzeli Jaafar (2016). *Imperialisme Linguistik, Bahasa Negeri Sembilan dan Jati Diri: Apa, Mengapa, Bagaimana* (http://www.ukm.my/jatma/wp-content/uploads/makalah/IMAN-2016-0403-01.pdf). International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman), 4(3): 3 - 11.
10. ^ Norhalim Haji Ibrahim. (1992). *Vanishing Culture of the Adat Perpatih*. Dlm Adat Perpatih: A Matrilineal System on Negeri Sembilan, Malaysia and others Matrilineal Kinship Systems (hlm. 37-43). WINSTRAC Sdn. Bhd.
11. ^ Noviatri, Noviatri; Reniwati, Reniwati; Asnan, Gusti (2017-12-27). "Affixes of Minangkabau Language in The Origin and Rantau Area: Study of Morphological Variation". *JURNAL ARBITRER*. **4** (2): 86. doi:10.25077/ar.4.2.86-92.2017. ISSN 2550-1011.